

BAB V

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Usia

Sebagian besar responden dalam penelitian ini mayoritas pada kelompok usia 60–69 tahun, yaitu sebanyak 29 lansia (58%). Kondisi kesehatan lansia yang mula menurun dapat mempengaruhi keaktifan dalam mengikuti kegiatan posyandu (Kusumadewi, 2023). Lansia yang berusia di atas 68 tahun cenderung lebih sering mengalami keluhan seperti mudah lelah, nyeri sendi, dan gangguan keseimbangan sehingga membuat mereka kurang aktif untuk berkunjung ke posyandu (Alrasimah., et al 2024). Kondisi ini menyebabkan lansia memilih untuk tetap di rumah dibandingkan harus datang ke posyandu. Semakin bertambah usia lansia, semakin besar kemungkinan terjadinya penurunan fungsi fisik dan kemampuan mobilitas yang dapat menghambat aktivitas sehari-hari (Abraham Tungki et al., 2024).

Menurut WHO klasifikasi lansia terdiri atas usia pertengahan 45-54 tahun, lansia 55-65 tahun, lansia muda 66-74 tahun, lansia tua 75-90 tahun dan lansia sangat tua ≥ 90 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistriyani tahun 2024 di wilayah kerja Puskesmas Jayapura menemukan sebagian besar lansia berada pada usia ≥ 60 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Norma et al. (2022) lansia pada kelompok

usia 60–69 tahun cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua. Penelitian oleh Dewi et al. (2022) bahwa usia dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam menjaga kesehatannya seperti datang ke posyandu. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Prasetya & Yanti tahun 2023 menjelaskan bahwa semakin bertambah usia seseorang maka kemampuan fisik dan tingkat kemandirian mengalami penurunan yang mana menyebabkan lansia usia lanjut lebih sulit mengikuti kegiatan diluar rumah, seperti mengikuti posyandu.

2. Jenis Kelamin

Mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan sebanyak 33 orang (66%). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih mendominasi keikutsertaan dalam kegiatan posyandu dibandingkan laki-laki. Kondisi tersebut terjadi karena sebagian besar laki-laki masih bekerja sehingga memiliki waktu yang terbatas untuk mengikuti kegiatan posyandu (Nurfadhilah Maharani., 2025). Selain itu, posyandu juga sering dianggap sebagai kegiatan yang lebih identik dengan perempuan sehingga membuat sebagian pria kurang nyaman untuk ikut berpartisipasi (Suriani et al., 2023). Di sisi lain, perempuan cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya menjaga kesehatan. Perempuan juga lebih rutin melakukan pemeriksaan kesehatan dibandingkan laki laki, yang umumnya baru mencari pelayanan kesehatan ketika mengalami gangguan atau kondisi kesehatan menurun (Feriyanti et al., 2023).

Penelitian oleh Lestari & Yuliana tahun 2022 mayoritas perempuan sebanyak 71,9% lebih aktif datang ke posyandu dibandingkan laki laki. Penelitian Ridzkyanto et al. (2022) di Desa Ranupakis Kecamatan Klakah menyatakan bahwa sebagian besar responden yang aktif ke posyandu adalah perempuan yaitu sebanyak 60%. Sejalan dengan penelitian Pangaila tahun 2025 yang menyatakan bahwa perempuan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan dibandingkan laki-laki, karena waktunya yang fleksibel dan lebih sering berinteraksi dengan sesama sehingga lebih muda memanfaatkan kegiatan. Lansia perempuan lebih banyak memanfaatkan pelayanan posyandu dibandingkan laki-laki. Hal ini karena perempuan memiliki kebiasaan lebih memperhatikan kesehatan dan lebih sering melakukan pemeriksaan rutin dibandingkan laki-laki (Kurniawati et al., 2022).

3. Pekerjaan

Sebagian besar pekerjaan responden dalam penelitian ini adalah petani sebesar 27 orang (54,%). Lansia yang masih bekerja cenderung memiliki keterbatasan waktu karena harus membagi waktu antara aktivitas pekerjaan dan kegiatan posyandu. Hal ini menyebabkan sebagian lansia tidak dapat hadir secara rutin (Sulistyawati et al., 2022). Lansia yang tidak bekerja atau sudah pensiun memiliki waktu yang lebih fleksibel sehingga lebih mudah mengikuti kegiatan posyandu. Tidak adanya tuntutan pekerjaan membuat lansia lebih leluasa mengatur waktu untuk datang ke pelayanan kesehatan (Yusnita et al., 2024).

Lansia yang bekerja sebagai petani memiliki tingkat keaktifan yang berbeda dalam mengikuti posyandu, umumnya masih melakukan aktivitas fisik yang cukup berat di sawah atau kebun, sehingga kondisi ini dapat menyebabkan kelelahan dan keterbatasan waktu untuk mengikuti kegiatan posyandu (Wulandari et al., 2022). Pekerjaan sebagai petani bersifat musiman dan tidak memiliki jam kerja tetap. Hal ini membuat sebagian lansia lebih fokus pada pekerjaan di ladang saat musim tanam atau panen, sehingga kehadiran dalam kegiatan posyandu menjadi tidak rutin. Meskipun demikian, pada waktu tertentu lansia petani tetap dapat mengikuti posyandu jika tidak sedang sibuk bekerja (Santoso et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Tajudin pada tahun 2022 di Posyandu Mawar menyatakan lansia petani yang sudah tidak terlalu aktif bekerja atau hanya memiliki pekerjaan ringan lebih mudah meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan posyandu. Penelitian lain menunjukkan bahwa pekerjaan merupakan salah satu faktor dominan yang berhubungan dengan keaktifan lansia dalam pelayanan kesehatan. Lansia yang tidak bekerja memiliki waktu luang yang lebih banyak sehingga lebih mudah mengikuti kegiatan posyandu secara rutin dibandingkan lansia yang masih aktif bekerja (Meliyanti et al., 2023)

4. Status Tinggal

Sebagian besar responden tinggal bersama anak yaitu 29 orang (58%). Kondisi ini dapat meningkatkan keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu karena anak biasanya membantu mengingatkan jadwal

dan mengantar lansia ke posyandu, terutama bagi lansia yang memiliki keterbatasan fisik (Tri Monica et al., 2024). Hal tersebut menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kehadiran lansia di posyandu. Sementara itu, lansia yang tinggal bersama pasangan cenderung kurang aktif karena kedua pasangan sama-sama mengalami penurunan kondisi fisik sehingga kurang optimal dalam saling membantu dan mendukung untuk mengikuti kegiatan posyandu (Ayuningsih et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Guspianto tahun 2023 di wilayah kerja Puskesmas Siulak Mukai menyatakan bahwa lansia yang tinggal dengan anak cenderung lebih aktif dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan karena disini anak mengingatkan jadwal, mengantar serta menemani kegiatan posyandu berlangsung. Penelitian oleh Puspitasari et al. (2021) menunjukkan bahwa lansia yang tinggal bersama keluarga, terutama dengan anak, cenderung lebih aktif mengikuti kegiatan kesehatan dibandingkan lansia yang tinggal bersama pasangan atau tinggal sendiri. Selain itu penelitian oleh Abraham Tungki et al. (2024) menyatakan bahwa anak memiliki peran penting mendorong lansia untuk aktif memanfaatkan layanan kesehatan, yang merupakan salah satu bentuk dukungan keluarga.

Penelitian oleh Dewi et al. (2022) menyatakan bahwa dukungan anak dan keluarga berhubungan dengan kepatuhan lansia dalam menghadiri posyandu. Lansia yang tinggal bersama anak merasa lebih diperhatikan dan lebih mudah mendapatkan bantuan ketika akan mengikuti kegiatan posyandu dibandingkan yang tinggal sendiri. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh

Erika et al. (2022) menunjukkan bahwa lansia yang tinggal bersama anak memiliki peluang lebih besar untuk aktif mengikuti kegiatan posyandu karena adanya dukungan emosional, perhatian serta bantuan sehari-hari.

B. Gambaran Dukungan Keluarga, Aksesibilitas, dan Keaktifan Lansia

1. Gambaran dukungan keluarga

Hasil analisa diketahui bahwa responden yang mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 29 responden (58%). Responden yang mendapatkan dukungan keluarga memperoleh perhatian seperti diingatkan jadwal posyandu, diajak atau diantar ke tempat posyandu dan yang tidak mendapatkan dukungan keluarga umumnya keluarga sibuk bekerja atau tidak sempat mendampingi, sehingga lansia harus datang sendiri bahkan tidak datang ke posyandu (Anggraini et al., 2023). Dukungan keluarga sangat dibutuhkan lansia guna menopang rasa keyakinan diri dan menumbuhkan motivasi untuk menghadiri kegiatan posyandu (Kurniasih et al., 2023).

Penelitian oleh Wahyuni et al. (2022) dukungan keluarga yang baik dapat membantu meningkatkan rasa aman, motivasi dan kepatuhan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu secara rutin. Dukungan keluarga berhubungan dengan sikap lansia dalam memanfaatkan posyandu lansia. Semakin baik dukungan keluarga yang diberikan, maka akan semakin baik pula partisipasi dalam mengikuti kegiatan posyandu (Utari et al., 2023).

Penelitian ini diperkuat dengan temuan Inayati dan Hasanah (2022) tentang gambaran dukungan keluarga terhadap kehadiran lansia di posyandu Kecamatan Bluto yang mana dukungan keluarga sangat berperan dalam

mendorong minat atau kesediaan lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia. Penelitian lain menunjukkan faktor faktor yang mempengaruhi rendahnya kunjungan lansia ke posyandu, menyebutkan dukungan keluarga sangat berperan mendorong minat dan kesediaan lansia dalam memanfaatkan posyandu. Keluarga bisa menjadi motivator kuat bagi lansia apabila selalu menyediakan diri untuk mendampingi atau mengantar ke posyandu (Feriyaanti et al., 2023).

2. Gambaran aksesibilitas

Hasil analisa diketahui bahwa responden yang memiliki aksesibilitas sulit sebanyak 28 responden (56%) lansia. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih mengalami kesulitan dalam menjangkau posyandu, meskipun dengan perbedaan yang tidak terlalu jauh. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi aksesibilitas sulit adalah jarak tempat tinggal ke posyandu (Susanti et al., 2022).

Semakin jauh jarak yang harus ditempuh, semakin besar pula tantangan fisik yang dihadapi oleh para lansia, terutama bagi mereka yang memiliki masalah dalam bergerak atau kesehatan yang kurang baik (Guspianto et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa faktor aksesibilitas lokasi sangat penting dalam mempengaruhi partisipasi lansia untuk berkunjung ke posyandu (Abraham Tungki et al., 2024). Penelitian yang dilakukan Tri Monica et al. (2024) menyatakan bahwa aksesibilitas yang kurang baik, terutama jarak yang jauh dari tempat tinggal lansia menuju posyandu dapat memengaruhi kehadiran lansia dalam mengikuti kegiatan

posyandu. Lansia dengan aksesibilitas yang sulit cenderung kurang aktif karena mengalami hambatan dalam menjangkau pelayanan kesehatan.

Penelitian oleh Made Mertha et al. (2025) di Desa Saba Kabupaten Gianyar menyatakan jarak posyandu dari tempat tinggal sekitar 200 meter yang dapat diakses dengan motor atau sepeda maka akan meningkatkan keaktifan lansia dalam datang ke posyandu. Penelitian yang dilakukan oleh Retnangsih et al. (2022) menjelaskan bahwa jarak tempat tinggal dan kemudahan akses menuju posyandu dapat mempengaruhi minat lansia untuk datang ke posyandu. Lansia dengan lokasi rumah yang dekat lebih mudah menjangkau pelayanan kesehatan sehingga kehadiran dalam kegiatan posyandu menjadi lebih rutin. Selain itu aksesibilitas merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia. Kemudahan akses seperti kondisi jalan yang terjangkau, dan sarana transportasi dapat meningkatkan partisipasi lansia dalam kegiatan posyandu (Pebriani et al., 2023).

3. Gambaran keaktifan lansia

Hasil dari analisa responden yang tergolong aktif hanya 26 lansia (52%), keaktifan lansia dipengaruhi oleh motivasi, dukungan keluarga, kondisi kesehatan dan peran kader posyandu dalam memberikan informasi kepada lansia (Fatimah et al., 2022). Lansia yang aktif mengikuti posyandu cenderung memiliki kesehatan yang lebih baik dibandingkan lansia yang tidak aktif (Susanti et al., 2022)

Kurang aktifnya lansia dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan, menyebabkan kondisi kesehatan mereka tidak dapat terpantau dengan baik sehingga, apabila mengalami suatu resiko penyakit akibat penurunan kondisi tubuh dikhawatirkan dapat berakibat fatal. Maka perlunya dukungan keluarga dalam mendorong minat atau kesediaan lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia (Anggraini et al., 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Monica et al. (2024) tentang faktor yang berhubungan dengan keaktifan ke posyandu lansia yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden aktif dalam melakukan kunjungan ke posyandu lansia sebanyak 176 responden.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana et al. (2023) menjelaskan bahwa keaktifan lansia dalam kegiatan posyandu dipengaruhi oleh faktor usia, aksesibilitas, dukungan keluarga serta motivasi lansia untuk menjaga kesehatannya di usia lanjut. Frekuensi ideal kunjungan ke posyandu lansia dalam setahun adalah 12 kali kunjungan, karena posyandu lansia diselenggarakan setiap satu bulan sekali. Apabila lansia memiliki frekuensi kunjungan yang tinggi maka dapat terpantau dengan baik status kesehatannya (Suriani et al., 2023).

C. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Keaktifan Lansia Berkunjung Ke Posyandu

Berdasarkan hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa sebagian besar lansia mendapatkan dukungan keluarga dan aktif berkunjung ke posyandu sebanyak 23 responden (79,3%) dan yang tidak mendapatkan dukungan

keluarga sebanyak 18 responden (85,7%). Berdasarkan hasil uji statistik *lambda* diperoleh nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam berkunjung ke posyandu.

Temuan dari penelitian ini sesuai dengan Teori Lawrence Green tahun 1980 yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendorong dan faktor pendukung. Dalam penelitian ini, dukungan keluarga termasuk ke dalam faktor pendorong yaitu faktor yang dapat memperkuat dan mempertahankan perilaku kesehatan lansia. Dukungan keluarga dalam penelitian ini dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu dukungan informasi, instrumental, emosional, dan penilaian (Notoatmojo, 2018).

Dukungan informasi diberikan keluarga melalui pemberian informasi mengenai pentingnya mengikuti kegiatan posyandu, mengingatkan jadwal kegiatan, serta memberikan arahan terkait pemanfaatan pelayanan kesehatan. Dukungan instrumental berupa bantuan secara langsung, seperti mengantar lansia ke posyandu, menyediakan sarana transportasi, serta membantu lansia ketika mengalami keterbatasan dalam melakukan aktivitas (Ningsih et al., 2022). Selain itu, dukungan emosional berupa perhatian, kepedulian, dan pemberian semangat dari keluarga dapat meningkatkan motivasi lansia untuk tetap aktif mengikuti kegiatan posyandu (Rahayu et al., 2022). Dukungan penilaian yang diberikan keluarga melalui penghargaan, dorongan, dan respon positif terhadap upaya lansia dalam menjaga kesehatan juga dapat meningkatkan rasa percaya

diri lansia dalam melakukan perilaku kesehatan. Keempat bentuk dukungan tersebut berperan sebagai faktor pendorong yang dapat memperkuat keaktifan lansia dalam memanfaatkan posyandu (Sari et al., 2022)

Dukungan dari keluarga berperan penting dalam membentuk cara lansia menjaga kesehatannya dukungan seperti bantuan mengingatkan, ajakan, dan mengantarkan ke posyandu yang bisa membuat mereka lebih mudah hadir di kegiatan posyandu (Supriatna et al., 2022). Dukungan keluarga yang baik dapat membantu lansia menjalin hubungan sosial yang positif serta meningkatkan semangat mereka untuk mengikuti kegiatan. Sebaliknya, kurangnya dukungan dari keluarga dapat menurunkan motivasi lansia dan mengurangi interaksi sosial mereka, sehingga lansia menjadi kurang berminat untuk berpartisipasi dalam kegiatan posyandu (Fadhilah et al., 2025).

Keluarga yang memiliki aktivitas padat sering kali tidak mempunyai waktu untuk mendampingi lansia ke posyandu karena sebagian besar bekerja dan memiliki kesibukan masing-masing. Kondisi tersebut menyebabkan lansia terkadang harus pergi sendiri atau bahkan memilih tidak datang ke posyandu terutama bagi lansia yang mengalami kesulitan berjalan (Suryaningsih et al 2022). Tanpa bantuan ini, lansia sering mengalami kesulitan baik dalam semangat maupun kemampuan untuk mendapatkan layanan yang dibutuhkan. Sebaliknya, lansia yang kurang mendapat dukungan dari keluarga cenderung menghadapi kendala, seperti bantuan yang terbatas, serta motivasi yang rendah untuk menghadiri posyandu (Wahyono et al., 2022).

Hasil penelitian ini ternyata mendukung hasil penelitian dari Astusi et al. (2021) dalam penelitiannya menyatakan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan keaktifan lansia mengikuti posyandu. Lansia yang memperoleh dukungan keluarga yang baik lebih rutin hadir dalam kegiatan posyandu dibandingkan lansia yang kurang mendapatkan dukungan keluarga. Lansia dengan dukungan keluarga yang baik memiliki tingkat kehadiran posyandu yang lebih tinggi daripada lansia dengan dukungan keluarga rendah atau tidak mendapatkan dukungan keluarga sama sekali (Suryani et al., 2022).

Penelitian lain dari Handayani et al. (2022) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan semangat lansia untuk aktif mengikuti kegiatan kesehatan di masyarakat. Dukungan keluarga dapat membantu dan mendorong lansia mengikuti kegiatan posyandu. Jika dukungan tersebut diberikan secara terus menerus, maka lansia akan lebih termotivasi untuk datang ke posyandu secara rutin dan aktif mengikuti setiap kegiatan yang diselenggarakan (Rahmawati et al., 2022).

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian dari Marlina et al. (2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan posyandu lansia. Dukungan keluarga berupa perhatian dan pendamping membuat lansia lebih termotivasi untuk hadir dalam kegiatan posyandu. Lansia yang mendapatkan dukungan dari keluarga cenderung lebih rutin datang karena keluarga membantu mengingatkan jadwal, mengantar ke posyandu, dan memberikan semangat terhadap kesehatannya. Sebaliknya,

kurangnya dukungan keluarga membuat lansia lebih malas mengikuti posyandu menurun (Fitriani et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua lansia yang memperoleh dukungan keluarga selalu aktif berkunjung ke posyandu, dan sebaliknya terdapat lansia yang tidak memperoleh dukungan keluarga tetapi tetap aktif mengikuti kegiatan posyandu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keaktifan lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga dukungan keluarga bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku kunjungan ke posyandu (Giena et al., 2022).

Lansia yang telah mendapatkan dukungan keluarga namun tidak aktif berkunjung ke posyandu dipengaruhi oleh kondisi kesehatan yang kurang baik, keterbatasan fisik, adanya penyakit yang menyulitkan mobilitas, atau merasa kegiatan posyandu belum menjadi kebutuhan (Triwibowo et al., 2023). Selain itu, faktor lain seperti jarak menuju posyandu, cuaca, kesibukan keluarga yang tidak dapat mengantar, maupun jadwal posyandu yang kurang sesuai juga dapat menjadi penyebab lansia tidak hadir meskipun keluarga telah memberikan dukungan (Yusraa 2022). Sebaliknya, terdapat lansia yang tidak memperoleh dukungan keluarga tetapi tetap aktif berkunjung ke posyandu. Hal ini dapat terjadi karena lansia memiliki motivasi dan kesadaran yang tinggi untuk menjaga kesehatannya, telah memahami manfaat posyandu, serta memiliki kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Selain itu, adanya dukungan dari kader posyandu, teman sebaya, tetangga, atau kemudahan akses

menuju lokasi posyandu juga dapat mendorong lansia untuk tetap hadir meskipun dukungan dari keluarga kurang optimal (Garil et al., 2023).

Temuan ini menunjukkan bahwa keaktifan lansia merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor, baik faktor individu, lingkungan, maupun pelayanan kesehatan (Alberta et al., 2023). Oleh karena itu, peningkatan keaktifan lansia tidak hanya dilakukan melalui peningkatan dukungan keluarga, tetapi juga perlu diimbangi dengan upaya meningkatkan motivasi lansia, memperbaiki aksesibilitas, serta mengoptimalkan peran kader dan tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan yang mudah dijangkau dan menarik bagi lansia (Sianturi et al., 2025). Kondisi ini sesuai dengan teori Lawrence tahun 1980, yaitu bahwa perilaku kesehatan tidak dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil interaksi antara faktor predisposisi, pendorong, dan pendukung untuk memanfaatkan pelayanan posyandu.

D. Hubungan Aksesibilitas Dengan Keaktifan Lansia Berkunjung Ke Posyandu

Berdasarkan hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa sebagian besar lansia memiliki aksesibilitas sulit dan tidak aktif berkunjung ke posyandu sebanyak 21 responden (75,0%) dan yang memiliki aksesibilitas mudah aktif berkunjung ke posyandu sebanyak 19 responden (86,4%). Berdasarkan hasil uji statistik *lambda* diperoleh nilai signifikansi 0,004 ($p < 0,05$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara aksesibilitas dengan keaktifan lansia dalam berkunjung ke posyandu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Lawrance Green tahun 1980 yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan di pengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Dalam penelitian ini, aksesibilitas termasuk faktor pendukung yang mempermudah lansia dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan. Aksesibilitas tidak hanya mencakup aspek geografis berupa jarak rumah ke lokasi posyandu dan kondisi jalan, tetapi juga aspek transportasi, waktu, serta sosial budaya (Notoatmojo 2018).

Aspek geografis yang mudah dijangkau dan kondisi jalan yang baik akan memudahkan lansia datang ke posyandu. Ketersediaan transportasi juga membantu lansia, terutama yang memiliki keterbatasan fisik (Sri et al., 2022). Selain itu, waktu pelaksanaan posyandu yang sesuai dengan kondisi lansia maupun keluarga akan meningkatkan peluang kehadiran. Dari aspek sosial budaya, dukungan masyarakat, kebiasaan mengikuti kegiatan kesehatan, serta penerimaan lingkungan terhadap kegiatan posyandu turut mendorong lansia untuk lebih aktif berkunjung. Sebaliknya, apabila salah satu aspek tersebut kurang mendukung, maka keaktifan lansia dalam memanfaatkan pelayanan posyandu dapat menurun (Lativa et al., 2022).

Kemudahan akses seperti jarak yang dekat, kondisi jalan yang baik, dan tersedianya transportasi dapat meningkatkan keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu lansia (Nurhasanah et al., 2022). Sebaliknya, jarak yang jauh, kondisi jalan yang kurang baik, dan keterbatasan transportasi menjadi hambatan bagi lansia untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan di posyandu (Apriani et al., 2022). Namun, aksesibilitas bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi

partisipasi lansia. Kondisi kesehatan, dukungan keluarga, kesadaran akan manfaat posyandu, serta motivasi individu juga berperan dalam menentukan keaktifan lansia dalam menghadiri kegiatan posyandu (Sulastri et al., 2022; Kartika et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Yusnita et al. (2024) menyatakan bahwa aksesibilitas berhubungan dengan keaktifan kondisi jalan dan ketersediaan transportasi memengaruhi partisipasi lansia dalam kegiatan posyandu. Lansia dengan akses transportasi yang mudah cenderung lebih aktif dibandingkan lansia yang mengalami kesulitan menuju lokasi posyandu. Hasil penelitian yang sama diperkuat oleh Fadhilah et al. (2025) menyatakan terdapat hubungan antara sarana dengan pemanfaatan posyandu lansia dimana apabila sarana yang dilalui lansia dari rumah ke tempat posyandu baik, maka akan semakin aktif pula lansia dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sulastri et al. (2022) menunjukkan bahwa aksesibilitas memiliki hubungan dengan tingkat keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu. Lansia yang memiliki akses mudah menuju lokasi posyandu lebih rutin hadir dibandingkan lansia yang mengalami hambatan jarak dan transportasi. Penelitian lain oleh Maharani pada tahun 2022 menyatakan bahwa terdapat hubungan antara akses dengan lansia mengikuti posyandu yang menyatakan lansia yang memiliki jarak rumah lebih dekat dan jalan yang mudah dilalui cenderung lebih rutin datang ke posyandu ketimbang lansia yang mengalami akses sulit.

Teori Lawrence Green tahun 1980 tentang perilaku kesehatan dipengaruhi faktor pendukung, aksesibilitas termasuk dalam faktor pendukung yang mempermudah lansia dalam menjangkau pelayanan kesehatan. Lansia yang memiliki akses mudah menuju lokasi posyandu cenderung lebih aktif karena tidak mengalami kesulitan dalam transportasi maupun jarak tempuh. Kondisi jalan yang baik dan tersedianya sarana transportasi juga dapat meningkatkan kemudahan lansia dalam menghadiri kegiatan posyandu secara rutin. Sebaliknya, akses yang sulit dapat menjadi hambatan bagi lansia sehingga menurunkan minat dan keaktifan mereka dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan di posyandu (Puspitasari et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua lansia dengan aksesibilitas yang mudah selalu aktif berkunjung ke posyandu, dan sebaliknya terdapat lansia dengan aksesibilitas yang sulit tetapi tetap aktif mengikuti kegiatan posyandu. Hal ini menunjukkan bahwa aksesibilitas bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi keaktifan lansia dalam memanfaatkan pelayanan posyandu (Agustina et al., 2022). Lansia yang memiliki aksesibilitas mudah tetapi tetap tidak aktif kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kurangnya motivasi untuk memeriksakan kesehatan, merasa kondisi kesehatannya masih baik sehingga tidak perlu datang ke posyandu, adanya rasa malas, lupa jadwal pelaksanaan posyandu, atau tidak adanya dorongan dari keluarga (Rahayu et al., 2022). Selain itu, kesibukan anggota keluarga yang biasanya mengantar lansia juga dapat menyebabkan lansia tidak hadir meskipun lokasi posyandu mudah dijangkau (Widyawati et al., 2024).

Terdapat lansia yang memiliki aksesibilitas sulit tetapi tetap aktif berkunjung ke posyandu. Kondisi ini dapat terjadi karena lansia memiliki kesadaran dan motivasi yang tinggi untuk menjaga kesehatannya sehingga tetap berusaha hadir meskipun harus menempuh jarak yang lebih jauh atau melalui kondisi jalan yang kurang baik (Rohani Aruan 2022). Selain itu, adanya dukungan dari keluarga, bantuan tetangga, kader posyandu, maupun fasilitas antar-jemput dari masyarakat dapat membantu lansia mengatasi hambatan akses sehingga tetap aktif mengikuti kegiatan posyandu. Temuan ini menunjukkan bahwa keaktifan lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan (Alhalawi et al., 2025).

Aksesibilitas memang berperan dalam mempermudah lansia memanfaatkan pelayanan kesehatan, namun faktor lain seperti dukungan keluarga, motivasi pribadi, kondisi kesehatan, serta peran kader dan tenaga kesehatan juga turut menentukan keaktifan lansia berkunjung ke Posyandu Lansia. Oleh karena itu, upaya meningkatkan keaktifan lansia tidak hanya difokuskan pada perbaikan aksesibilitas, tetapi juga perlu disertai peningkatan motivasi, edukasi kesehatan, dan dukungan dari keluarga serta masyarakat (Suriani et al., 2023).

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentu masih memiliki beberapa keterbatasan, berikut keterbatasan yang ada dalam penelitian :

1. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu untuk menggambarkan kondisi atau

keadaan responden pada saat penelitian berlangsung. Oleh karena itu hasil penelitian ini hanya menunjukkan adanya hubungan bukan sebab akibat secara pasti.

2. Jumlah responden dalam penelitian ini masih terbatas dan hanya berasal dari satu wilayah posyandu, sehingga hasilnya belum tentu bisa mewakili kondisi lansia di tempat yang lain.
3. Variabel yang diteliti masih terbatas pada dukungan keluarga dan aksesibilitas, sementara masih banyak faktor yang lain yang dapat mempengaruhi keaktifan lansia, seperti kondisi kesehatan, motivasi pribadi, maupun faktor social ekonomi yang tidak diteliti dalam penelitian ini.